

Re-invensi *Amfianir Karwar* dalam Konteks

Seni Kontemporer



TESIS

PENCIPTAAN SENI

untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat

Magister dalam Bidang Seni, Minat Utama

Penciptaan Seni Rupa

Oleh:

Albertho Andrew Arthur Wanma

2321517411

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

**RE-INVENSI AMFIANIR KARWAR DALAM KONTEKS
SENI KONTEMPORER**

Oleh:
ALBERTHO ANDREW ARTHUR WANMA
NIM 2321517411

Telah dipertahankan pada tanggal **02 Juli 2025** di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Dr. Arif Suharson, S.Sn, M.Sn.

Penguji Ahli,



Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum

Ketua,



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

RE-INVENSI AMFIANIR KARWAR DALAM KONTEKS

SENI KONTEMPORER

Pertanggungjawaban tertulis

Program Magister Seni Program Pasca Sarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025

Oleh: Albertho Andrew Arthur Wanma

ABSTRAK

Patung Karwar adalah artefak budaya dari wilayah Saireri di Papua, khususnya suku Biak. Dahulu, patung ini digunakan dalam ritual kepercayaan sebagai tempat bersemayam roh leluhur, yang diyakini dapat memberikan perlindungan atau bahkan mendatangkan bahaya bagi komunitas tertentu. Seiring perubahan kepercayaan masyarakat, fungsi sakral Patung *Karwar* mengalami perubahan atau dengan kata lain terprofanisasi. Kini, patung tersebut lebih sering direproduksi sebagai objek seni dekoratif, kehilangan makna spiritualnya. Hal ini menyebabkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam patung tersebut, seperti penghormatan terhadap leluhur dan komunikasi spiritual, menjadi tereduksi dan tidak lagi dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial saat ini. Penulis melihat bahwa Patung *Karwar* memiliki potensi nilai yang lebih luas dan mendalam, yang seharusnya tidak hanya dilihat dari aspek artistik semata. Dengan pendekatan teori apropriasi seni dan fungsi seni sebagai upaya re-inventif dalam wacana seni kontemporer. Penulis berupaya mengkaji dan mengangkat potensi artistik dan estetis Patung *Karwar* melalui penciptaan karya seni rupa kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan seniman dalam praktik seni rupa, baik di tingkat lokal maupun global, serta mendorong eksplorasi ide dan material yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat dan mengkontekstualisasikan budaya visual daerah sebagai instrumen kontrol sosial yang artistik. Metode penciptaan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan practice-led research, yang menekankan pada proses penciptaan karya seni sebagai bagian integral dari penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, workshop, dan studi literatur dari buku serta jurnal, yang kemudian diramu menjadi dasar penciptaan secara ilmiah. Meskipun kajian tentang benda-benda budaya cukup banyak dalam bidang antropologi, pengembangan seni tradisi dalam konteks seni rupa kontemporer masih minim. Menggabungkan praktik seni tradisi dan modern-kontemporer merupakan tantangan yang memerlukan kesepakatan dari berbagai pandangan ahli, agar praktik seni semacam ini dapat diterima dan diakui dalam masyarakat seni saat ini.

Keyword: Re-invensi, Patung Karwar, Seni Kontemporer

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang selalu senantiasa melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Re-invensi Amfianir Karwar dalam Konteks Seni Kontemporer*”. Tugas akhir ini merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis dalam menyelesaikan studi magister di Pascasarjana Institusi Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir ini berisi tentang proses penciptaan suatu karya seni rupa dengan metode ilmiah. Penyusunan dan penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang membantu sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan bangga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn, selaku Rektot Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan semua sivitas Akademik, yang telah menerima saya menjadi suatu bagian dalam keluarga Mahasiswa dan Alumni ISI Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyastrinestu, M.Si. Direktur Program Pascasarjan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P.,M.A.,Ph.D. Ketua Prodi Penciptaan Seni
4. Dr.Arif Suharson, S.Sn., M.Sn. Selaku pembimbing yang banyak membantu memberikan pengarahan dan pengajaran selama penulisan
5. Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.hum. Selaku Penguji ahli.
6. Dr.Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si. Selaku ketua Tim Penguji.
7. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberi kesempatan beasiswa pendidikan ini
8. Ayah (alm), Ibu, saudara, dan keluarga yang memberikan dukungan serta

doa selama menempuh pendidikan

9. Bapak Soewardi (alm) yang telah banyak berjasa bagi penulis semasa hidupnya
10. Saudara-saudari saya, Markus dan Irma, Diky dan Maria, Alftred, Darlen, Septiana, Hendrik, Izu, Sandro dan lain- lain
11. Ikatan Keluarga Mahasiswa Timur ISI Jogja, Serupa 23 dan semua pihak yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung
12. Masyarakat adat suku Byak, secara khusus seniman: Ismael Manggara, Yohanes Msen, Ari Bonggoibo dan Jeremiah Dawan yang telah bersebia menjadi Narasumber.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, yang nantinya dapat menyempurnakan dan membangun penulis menjadi lebih baik.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Sumber.....	12
1. Tinjauan Karya.....	12
B. Kajian Teori.....	16
1. Re- Invensi.....	16
2. Patung <i>Karwar</i>	18
3. Seni Kontemporer.....	22
C. Landasan teori.....	29
BAB III METODEDE PENCIPTAAN.....	39
A. Metodologi.....	39
1. Proses pengumpulan data.....	39
2. Penelitian/Observasi.....	41
3. Langkah-langkah Penciptaan.....	43
B. Rancangan Penciptaan.....	48
1. Kerangka Pemikira.....	48
2. Jadwal Penelitian/Observasi.....	49
3. Sketsa Rancangan Karya.....	49
C. Konsep Penciptaan.....	50
1. Proses persiapan.....	50
2. Konsep Penciptaan.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil.....	54
1. Temuan di lapangan.....	54
2. Perwujudan.....	56
3. Hasil karya.....	75

B. Pembahasan.....	76
1. Deskripsi karya.....	76
2. Penyajian.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKAAN.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan seni rupa terus bertumbuh dari masa ke masa, dari satu periode ke periode berikutnya, terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Era tradisi/klasik, modern hingga post-modern, dari kerja manual hingga teknologi seperti printing digital, AI dan lain sebagainya. Perkembangan ini menyebabkan, fungsi, peran, dan media seni pun ikut berubah, dari fungsi religius, ungkapan estetik, ekspresi personal sampai pada media kritik sosial, bahkan sebagai media manipulatif. Media dan metode berkembang dari konvensional kepada eksplorasi media dan metode baru yang non-konvensional. Ruang-ruang presentasi seni juga menjadi lebih bebas tidak lagi hanya pada ruang Museum dan Galeri, tetapi dapat dilakukan pada ruang-ruang alternatif lainnya. Pada era seni rupa post-modern ini batasan-batasan antara seni semakin mencair mendorong seniman untuk melakukan eksplorasi tanpa batas sebagai bentuk karakter atau pembeda dalam karyanya. Seni rupa post-modern yang cenderung apropriatif kemudian memberi ruang bagi beberapa seniman untuk mengangkat dan mengolah seni-seni tradisi/klasik sebagai ide dalam pengkaryaan mereka.

Namun euforia seni rupa seperti dijelaskan di atas, dalam realitasnya hanya dapat dirasakan dan dialami pada wilayah-wilayah tertentu saja dan belum sepenuhnya terjadi di semua wilayah dan lapisan masyarakat. Kesadaran, pemahaman dan apresiasi seni rupa pada masyarakat di luar “atmosfer” ini masih rendah, sebagai contoh studi kasus di daerah Biak Numfor Papua. Peran dan

pengaruh seni rupa modern hingga post-modern dalam sistem sosial dapat dikatakan masih sangat minim. Proses interaksi dengan praktek seni rupa modern/post-modern sangat jarang terjadi, hal ini menambah jarak kesadaran akan pentingnya peranan seni, secara khusus seni rupa dalam masyarakat. Bentuk kesenian yang ada dan dikerjakan seniman adalah sebuah kelanjutan dari seni-seni tradisi, seperti patung *Karwar* dan ukiran-ukiran kayu yang terkomodifikasi dan berorientasi komersil. Segmentasi seni ini, menciptakan pandangan akan fungsi seni rupa hanya sebagai elemen artistik semata. (Rumansara, 2014, p. 42), (Rai S, 2021, p. 59).

Seni sebagai komoditas ini, tumbuh tidak lepas dari sejarah perkembangan seni rupa tradisi di Papua (studi kasus di Biak). Seni-seni tradisi yang dikreasikan oleh masyarakat salah satu diantaranya berupa patung *Karwar*, Patung *Karwar* pada masanya berfungsi sebagai media spiritual dalam kepercayaan animisme. Kemudian dalam perkembangannya, kepercayaan ini diganti dengan kepercayaan baru yaitu ke-Kristenan, sehingga praktek “seni” tradisi ini pun dihentikan (Frerk, 1972, p. 303). F.C Kamma Menjelaskan bahwa tradisi *Karwar* ini mengalami masa hening yang cukup panjang lebih kurang satu abad antara 1875 sampai 1960an. Keberadaan patung-patung ini mulai dihidupkan kembali setelah tahun 1960an oleh gerakan kebudayaan yang digagas Arnold C. Ap, Sam Kapsa dan Kawan-kawan beberapa budayawan Papua yang berupaya mengumpulkan kembali artefak patung *Karwar* dan menjadikannya sebagai koleksi lokal budaya Papua. Gerakan kebudayaan tersebut memberikan dampak nyata pada kreativitas masyarakat Papua dengan membuat kembali patung-patung *Karwar* meskipun hanya menjadi produk

elemen estetis, penghias eksterior dan interior bangunan atau sering disebut *home decoration*. Berdasarkan latar belakang sejarah ini, maka produk seni rupa yang berkembang setelah itu adalah sebuah reproduksi budaya rupa yang ada di daerah tersebut sebagai upaya pelestarian budaya. Hal ini tentu menciptakan ekosistem seni yang bersifat lokal dan sangat tergantung pada industri dalam bidang pariwisata.

Namun belakangan ini, pandangan seni yang lebih dinamis muncul dari beberapa seniman dalam mendefinisikan praktik seni rupa yang tumbuh dan berkembang di Biak, Papua. Dialektika seni ini muncul karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dewasa ini. Hal ini memberi akses informasi yang luas tanpa batasan ruang dan waktu. Salah satu ruang diskusi virtual ini, adalah aplikasi *Facebook*. Ruang-ruang yang mempertemukan seniman/pelaku seni, khususnya seni rupa, antara kelompok seniman yang konservatif dan kelompok seniman yang inovatif, baik yang otodidak maupun yang akademis, telah memantik dialektika seni rupa yang kompetitif, defensif, tetapi juga prospektif. Penulis memandang bahwa cukup sulit untuk membongkar kebiasaan lama tentang seni rupa tradisi, bagaimana memisahkan fungsi seni sebagai komoditas, seni sebagai instrumen sosial, serta memisahkan antara nilai sakral dan profan, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu bagian dari komunitas seniman lokal di Biak, penulis memandang seni tradisi sebagai kreativitas manusia yang hidup dan bertumbuh, yang tidak cukup hanya berhenti sebagai elemen artistik penghias ruang semata. Pandangan inilah yang kemudian menjadi keputusan penulis untuk melanjutkan

studi seni di ISI Yogyakarta guna mendalami seni rupa pada jantung pendidikan seni. Penulis kemudian menetap dan mengalami secara langsung medan seni rupa “fine art” dan merasa perlu untuk berkontribusi dalam membangun seni rupa di daerah asal. Penulis berharap agar sumbangan pemikiran, ide, gagasan, pengetahuan, serta pengalaman seni yang didapatkan selama menempuh pendidikan seni di Yogyakarta dapat memberikan warna pada pemajuan seni tradisi di Biak, Papua. Dengan demikian, akan memberikan cara pandang yang lebih luas terhadap produk-produk budaya tradisi, khususnya budaya rupa sebagai sumber pengetahuan yang berpotensi dikembangkan dalam konteks seni masa kini.

Cara merealisasikan gagasan ini adalah melakukan satu proyek penciptaan patung dengan metode ilmiah. Salah satunya, dengan mengangkat salah satu tradisi lokal di Biak sebagai objek materialnya. Harapan penulis, proyek ini dapat menjadi jembatan antara praktek seni rupa yang berorientasi komersial dengan praktek seni yang berorientasi pada produksi pengetahuan. Sehingga praktek kreatifitas seniman lokal juga dapat berfungsi sebagaimana karya seni yang hidup, kontekstual, dan memainkan peran dalam masyarakat saat ini.

Dalam rangka merealisasikan ide penciptaan yang berangkat dari satu unsur budaya ini, maka penulis memutuskan untuk mengangkat tradisi *Karwar*. Suatu tradisi yang berhubungan dengan praktek seni rupa yang ada dalam budaya suku Biak. *Karwar* adalah satu bagian dari konsep kepercayaan dalam budaya lokal yang pernah hidup dan berkembang dalam masyarakat Biak Numfor tempo dulu. Konsep kepercayaan tentang religiusitas dan siklus hidup manusia. Dalam Konsep kepercayaan ini, masyarakat Biak meyakini ada tiga tingkatan dalam alam semesta

ini, di mana tingkatan tertinggi adalah *Naggi/Mandep*, dalam bahasa Biak, yang berarti surga, yaitu tempat berdiam *Rur* atau roh manusia dan Penciptanya. Tingkatan kedua adalah alam *Karwar*, yang merupakan tempat berdiamnya roh bayangan, dalam bahasa Biak disebut *Nin*, dan tingkatan ketiga adalah alam tempat semua makhluk hidup berada, dalam bahasa Biak disebut *Baken/Sparop*. *Karwar* (roh) dalam kepercayaan orang Biak tempo dulu berada pada tingkatan kedua dalam sistem kepercayaan ini, karena orang Biak percaya bahwa roh-roh lebih tinggi/kuat daripada manusia. *Nin* atau roh bayangan dalam kepercayaan orang Biak tempo dulu adalah sifat manusia yang *intangible*, yakni jiwa, yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepintaran, keahlian, kebijaksanaan, dan lain sebagainya. (Rumansara, 2014, p. 42)

Dalam upaya memahami konsep penciptaan ini, penulis mengadopsi pendekatan yang beragam dengan fokus pada aspek spesifik: fungsi sosial dari tradisi *Karwar*. Fokus penulis terletak pada peran tradisi ini dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, serta interpretasinya dalam konteks modern sebagai respons terhadap fenomena sosial yang ada saat ini. Salah satu catatan penting dalam tradisi *Karwar* adalah artefak *Amfianir Opur*, atau yang dikenal sebagai patung roh kepala tengkorak. Artefak ini berfungsi sebagai monumen untuk menghormati tokoh-tokoh yang dihargai dalam suatu komunitas setelah mereka wafat. Patung ini dibuat secara representatif untuk memastikan bahwa jejak figur tersebut tetap terukir dalam ingatan kolektif, mengingat pengaruh yang mereka miliki. Dalam konteks ini, penulis akan menafsirkan kembali fenomena tersebut melalui pembuatan karya patung yang berfungsi sebagai monumen bagi individu-

individu yang telah memberikan kontribusi penting bagi komunitas mereka. Karya ini diharapkan dapat mengingatkan masyarakat akan warisan dan pengaruh tokoh-tokoh tersebut, sehingga nilai-nilai dan sejarah yang mereka bawa tetap hidup di tengah perubahan zaman.

B. Rumusan Penciptaan

Dalam merealisasikan ide penciptaan ini, maka perlu adanya rumusan penciptaan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana re-invensi tradisi *Karwar* sebagai konsep ide penciptaan seni patung dalam konteks kekinian (Seni kontemporer) ini dapat diwujudkan?
2. Bagaimana visualisasi bentuk dan penyajian karya patung yang merepresentasikan tradisi *Karwar* dalam rekontekstualisasi fungsi sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan

- a. Tujuan khusus.

Penciptaan karya ini secara khusus bertujuan untuk mendorong penulis sebagai seniman dalam mencari dan mengolah potensi lokal yang dimiliki sebagai ide pengkayaan. Eksplorasi ini diharapkan menjadi ciri khas dan pembeda dengan karya seniman lainnya. Tujuan yang berikut adalah melakukan rekontekstualisasi tradisi secara re-inventif. Proses re-nvensi pada tradisi *Karwar* ini, bertujuan agar supaya nilai-nilai sosial

yang terkandung di dalamnya dapat dimaknai ulang sesuai konteks masa kini. Tujuan khusus yang terakhir adalah projek ini akan menjadi penanda periode baru dalam perkembangan seni rupa lokal di Biak.

b. Tujuan umum.

1) Sebagai monumen.

Salah satu fungsi patung Karwar adalah sebagai penanda dan pengingat akan sosok seorang tokoh dalam suatu kelompok masyarakat atau klan/marga tertentu. Dalam konteks aslinya, patung ini tidak hanya berfungsi sebagai monumen, tetapi juga mengandung makna magis. Suku Biak masa lalu meyakini bahwa arwah atau roh dalam bahasa lokal disebut *nin* dari seorang individu tertentu dapat ditempatkan ke dalam patung atau totem tersebut. Hal ini merupakan upaya untuk menyatukan bentuk representasional secara artistik (tangible) dengan nilai, makna, dan spirit (intangible) dalam satu kesatuan yang utuh dan diwujudkan melalui medium patung. Tujuannya adalah agar roh bayangan (*nin*) tersebut dapat “hidup” dan bersemayam dalam patung, sehingga diharapkan mampu memberikan pertolongan bagi kelompok masyarakat atau keluarga pemiliknya.

Dalam konteks penciptaan patung Karwar masa kini, nilai-nilai tersebut diinterpretasikan secara subjektif oleh seniman melalui proses re-invensi ke dalam karya seni rupa. Proses penciptaan ini didukung dengan pengalaman dan perjalanan berkarya dalam medan seni rupa

saat ini, dan menjadi metode praktis serta referensi dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Siprit dari figur/tokoh tertentu menjadi inspirasi eksplorasi dalam karya ini melalui pendekatan simbolik, metaforik dan representasional. Karya ini diharapkan dapat menghadirkan nilai-nilai filosofis serta Semangat mereka dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dalam konteks masa kini dan masa depan.

2) Instrumen kontrol sosial.

Karwar dalam fungsi aslinya sebagai media spiritual, memiliki peran cukup penting dalam menjaga keseimbangan sistem sosial. Keseimbangan dunia fisik dan metafisik, hubungan antara anggota keluarga (dalam satu keluarga), hubungan antara keluarga dan keluarga dalam satu kelompok masyarakat (Rumansara, 2014, p. 42). Sehingga dapat dikatakan bahwa patung *Karwar* memiliki peran dan fungsi kontrol sosial. Dalam konteks sekarang ketidakseimbangan dan konflik-konflik horizontal dalam suatu kelompok masyarakat mungkin diakibatkan karena berkurangnya penanda-penanda (instrumen) sosial salah satunya seperti peran patung *Karwar* ini. Instrumen-instrumen ini adalah prodak lokal suatu kelompok masyarakat yang kontekstual dalam satu tatanan masyarakat tertentu. *Karwar* dalam konteks ini diharapkan hadir dalam sebagai penanda yang dapat berperan sebagai suatu instrumen kontrol sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

Eksistensi patung *Karwar* dalam masyarakat Biak pada zaman

sekarang masih dipandang sebagai salah satu produk budaya hasil kekayaan intelektual Suku Biak, sehingga masih diapresiasi dalam budaya masyarakat Biak. Hal terbukti dengan keberadaan patung *Karwar* masih terus dilestarikan sampai sekarang dalam fungsinya sebagai komoditas seni. Dengan demikian memberi kesempatan bagi rencana penciptaan patung *Karwar* dalam konteks kekinian yang dihadirkan dalam budaya masyarakat Biak sebagai upaya rekontekstualisasi fungsi sosial.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat personal

Manfaat personal dapat dilihat dari proses penciptaan ini, dimana dengan melakukan penelitian dalam rangka penciptaan ini akan memberikan banyak informasi dan pengetahuan baru dalam memahami seni-seni tradisi lebih dalam. Mengalami secara langsung proses kreasi seniman lokal di Biak, mendengar dan menggali informasi secara langsung, membangun ikatan emosional antar seniman. Kemudian dilanjutkan pada proses penciptaan karya yang membutuhkan *management* teknis dan nonteknis yang baik. Setelah semua data baik primer maupun sekunder terkumpul, maka proses berikut adalah tahap penciptaan yang akan dimulai dengan menentukan konsep penciptaan, ide gagasan yang akan divisualisasikan, kemudian proses desain dalam bentuk gambar sketsa karya.

Bahan-bahan yang digunakan tentu akan berbeda dengan bahan

pembuatan patung *Karwar* dalam bentuk aslinya. Pada tahap ini proses pengumpulan bahan akan dilakukan dimana bahan-bahan yang dipilih dalam proses penciptaan bertujuan untuk memperkuat konsep penciptaan seni. Sebagai karya seni Patung tentu pertimbangan identitas material sangat dipertimbangkan. Walaupun penggunaan bahan yang lebih variatif, namun penulis berharap tidak meninggalkan bahan atau material patung *Karwar* yang bersal dari Kayu. Beberapa alternatif bahan yang mendukung penciptaan ini seperti besi (metal), kayu, fiberglass, plastik, kaca, tekstil dan benda temuan (*found object*) turut digunakan.

Proses selanjutnya adalah menentukan metode yang akan digunakan dalam proses produksi. Penggunaan metode kerja ini sangat berhubungan dengan alat dan tenaga kerja yang akan digunakan, sehingga pemilihan metode ini harus benar-benar diperhitungkan. Terlepas dari itu, pemilihan metode kerja ini tentu memiliki alasan tersendiri, dimana metode ini diharapkan mampu memperkuat identitas material yang digunakan dalam rangka mewujudkan konsep penciptaan seni. Beberapa metode kerja yang akan digunakan adalah teknik kerja konvensional dalam seni patung seperti substraktif, additif dan konstruktif. Beberapa teknik kerja non-konvensional yang mungkin saja dibutuhkan dalam proses kerja dan proses pengerjaan karya sangat mungkin melibatkan asisten dalam proses produksi penciptaan seni.

b. Manfaat sosial.

Penciptaan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi khalayak umum, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui kontribusi pengetahuan. Oleh karena itu, penyampaian dan penyajian karya harus dilakukan secara ideal agar akses terhadap informasi dari karya ini dapat berlangsung dengan baik. Ide dan konsep dalam penciptaan harus memiliki keterhubungan antara karya dan konteks sosialnya, sehingga seni yang dihasilkan mampu merepresentasikan budaya dan tradisi masyarakat, khususnya masyarakat Biak, Papua.

Karya yang dihasilkan bersifat tiga dimensi, berupa patung-patung yang representatif, figuratif, konseptual, dan monumental. Karya ini merepresentasikan *Amfianir Karwar* dalam konteks kekinian, hasil dari eksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Amfianir Karwar* secara asli baik dari segi bentuk, fungsi, maupun relasinya dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian diadaptasi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru.